

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Jangkrikan merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Kepil Kabupaten Wonosobo. Desa Jangkrikan terdiri dari 4 dusun dengan 9 rukun tetangga. Jumlah penduduknya adalah 3044 jiwa. Jumlah pasangan wanita usia subur di Desa Jangkrikan 841, dan jumlah pasangan usia subur sebanyak 580.

Adapun batas wilayah Jangkrikan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Bener, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kepil, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Teges Wetan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gondowulan. Fasilitas dan tenaga kesehatan di Desa Jangkrikan adalah 1 buah Puskesmas Pembantu, 1 orang bidan, dan 2 orang dukun terlatih.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian terhadap 110 orang akseptor KB di Desa Jangkrikan yang dijadikan sampel penelitian dan diperoleh gambaran karakteristik sebagai berikut.

a. Umur

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	<20 tahun	5	4,5
2	20 – 35 tahun	89	81,0
3	>35 tahun	16	14,5
Jumlah		110	100,00

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui responden dengan frekuensi tertinggi (81,0%) memiliki umur 20–35 tahun dan yang paling rendah (4,5%) memiliki umur kurang dari 20 tahun.

b. Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	SD	20	18,2
2.	SMP	27	24,5
3.	SMA	56	50,9
4.	Perguruan Tinggi	7	6,4
Jumlah		110	100,00

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui responden dengan frekuensi tertinggi (50,9%) memiliki pendidikan SMA, dan yang paling rendah (6,4%) memiliki pendidikan Perguruan Tinggi.

c. Pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak bekerja	64	58,2
2.	Buruh	24	21,8
3.	Petani	17	15,5
4.	PNS	5	4,5
Jumlah		110	100,00

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui responden dengan frekuensi tertinggi (58,2%) tidak bekerja, dan yang paling rendah (4,5%) memiliki pekerjaan PNS.

d. Informasi

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi tentang KB Suntik

No	Informasi tentang KB Suntik	Frekuensi	Presentase
1.	Pernah	95	86,4
2.	Belum Pernah	15	13,6
Jumlah		100	100,00

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa responden dengan frekuensi tertinggi (86,4%) menyatakan pernah mendapat informasi tentang KB suntik.

3. Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang KB Suntik

Berdasarkan hasil analisis data maka pengetahuan akseptor KB tentang KB suntik dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang KB Suntik di Desa Jangkrikan Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	29	26,4
2	Sedang	69	62,7
3	Rendah	12	10,9
Jumlah		110	100,00

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa responden dengan frekuensi tertinggi (62,7%) memiliki pengetahuan tentang KB suntik kategori sedang, dan yang paling rendah (10,9%) memiliki pengetahuan tentang KB Suntik kategori rendah.

4. Pemilihan Kontrasepsi KB Suntik

Berdasarkan hasil analisis data maka pemilihan kontrasepsi KB suntik dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Pemilihan Kontrasepsi KB Suntik pada Akseptor
KB di Desa Jangkrikan Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo

No	Pemilihan Kontrasepsi KB Suntik	Frekuensi	Presentase
1	KB Suntik	79	71,8
	- 3 bulan	43	39,1
	- 1 bulan	36	32,7
2	Bukan KB Suntik	31	28,2
	- Implant	9	8.2
	- IUD	7	6.4
	- Pil	15	13.6
	Jumlah	110	100,0

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa responden dengan frekuensi tertinggi (71,8%) memilih kontrasepsi KB suntik, dan sisanya memiliki alat kontrasepsi yang lain.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang KB Suntik dengan Pemilihan KB Suntik.

Hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor KB tentang KB suntik dengan pemilihan kontrasepsi KB suntik dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, berikut ini disajikan tabulasi silang antara tingkat pengetahuan akseptor KB tentang KB suntik dengan pemilihan kontrasepsi KB suntik.

Tabel 4.7
Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang KB Suntik
dengan Pemilihan Kontrasepsi KB Suntik di Desa Jangkrikan
Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.

Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang KB Suntik	Pemilihan Kontrasepsi KB Suntik				Total	
	KB Suntik		Bukan KB Suntik			
	f	%	f	%	f	%
	Tinggi	21	19,1	8	7,3	29
Sedang	54	49,1	15	13,6	69	62,7
Rendah	4	3,6	8	7,3	12	10,9
Total	79	71,8	31	28,2	110	100,00
$\chi^2_{hitung} = 10,201$		p=0,006	df=2	$\chi^2_{tabel} = 5,991$		

Berdasarkan tabulasi silang tersebut, responden yang memiliki pengetahuan tentang KB suntik kategori tinggi 21 orang (19,1%) memilih kontrasepsi KB suntik. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang KB suntik kategori sedang 54 orang (49,1%) memilih kontrasepsi suntik, dan responden yang memiliki pengetahuan tentang KB suntik kategori rendah 8 orang (7,27%) tidak memilih kontrasepsi KB suntik.

Analisis uji hubungan menggunakan *Chi Square* diperoleh $\chi^2_{hitung} = 10,201$ dengan $p=0,006$. Karena $\chi^2_{hitung}=10,201$ lebih besar dari $\chi^2_{tabel}=5,991$ pada $df=2$ pada taraf signifikansi 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dibuktikan ada hubungan tingkat pengetahuan akseptor tentang KB suntik dengan pemilihan kontrasepsi KB suntik di Desa Jangkrikan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo tahun 2010. Nilai koefisien kontingensi 0,291. Angka tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan kekuatan rendah.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang KB Suntik di Desa Jangkrikan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo tahun 2010.

Analisis data penelitian diperoleh sebanyak 62,73% responden memiliki tingkat pengetahuan tentang KB suntik kategori sedang. Hal ini berarti tingkat pengetahuan akseptor KB tentang KB Suntik di Desa Jangkrikan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo dapat dikatakan cukup baik.

Sebanyak 80,9 % responden memiliki umur antara 20 – 35 tahun. Umur responden 20 – 35 tahun merupakan umur yang matang maka lebih mudah untuk menerima informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang KB suntik. Pada usia tersebut, ibu sudah mengalami pengalaman mengenai hal-hal yang menyangkut kehamilan khususnya tingkat pengetahuan ibu tentang KB suntik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2002) bahwa pengalaman pribadi dapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Singgih (1998) yang mengemukakan makin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik.

Jumlah responden paling banyak memiliki pendidikan SMA yaitu 50,9%. Hasil tabulasi silang pendidikan dengan pengetahuan tentang KB suntik diperoleh dari 29 responden berpengetahuan tentang KB suntik kategori tinggi sebanyak 20 responden berpendidikan

SMA. Sedangkan pada 12 responden yang memiliki pengetahuan tentang KB suntik kategori rendah sebanyak 6 orang berpendidikan SMP dan 4 orang berpendidikan SD. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden cenderung semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2002) yang menyatakan pendidikan memberikan suatu nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tahu banyak hal daripada orang dengan tingkat pendidikan rendah. Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat.

Sebagian besar responden menyatakan tidak bekerja. Hasil tabulasi silang pekerjaan dengan pengetahuan tentang KB suntik diperoleh dari 69 orang yang mempunyai pengetahuan tentang KB suntik kategori sedang 42 orang adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja). Sedangkan dari 12 responden yang memiliki pengetahuan tentang KB suntik kategori rendah sebanyak 4 orang buruh dan 3 orang petani. Hal ini disebabkan responden tidak memiliki pekerjaan sehingga memiliki kesempatan untuk lebih banyak memperoleh informasi dari petugas kesehatan, kader posyandu, kader KB, maupun sumber lainnya untuk meningkatkan pengetahuannya dalam memilih kontrasepsi khususnya pengetahuan tentang kontrasepsi KB suntik.

Hasil penelitian diperoleh 86,4% responden menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang KB suntik. Tabulasi silang karakteristik informasi dengan pengetahuan tentang KB suntik diperoleh dari 29 responden yang mempunyai pengetahuan tentang KB suntik kategori tinggi 27 orang menyatakan sudah pernah mendapatkan informasi tentang KB suntik. Daya yang diperoleh 12 orang responden yang memiliki pengetahuan tentang KB suntik rendah sebanyak 11 orang menyatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang KB suntik. Menurut Soekanto (2002) perolehan informasi akan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena seseorang yang memperoleh informasi lebih banyak maka orang tersebut akan lebih banyak mengetahui segala hal. Sehingga semakin banyak responden memperoleh informasi tentang KB suntik, maka akan meningkatkan pengetahuan responden tentang KB suntik.

2. Pemilihan Kontrasepsi KB Suntik

Data pemilihan kontrasepsi KB suntik menunjukkan sebagian besar responden (71,8%) memilih kontrasepsi suntik. Tabulasi silang karakteristik responden dengan pemilihan kontrasepsi KB suntik diperoleh dari 79 responden yang memilih kontrasepsi KB suntik sebanyak 62 orang berumur 20-35 tahun dan 13 orang berumur lebih dari 35 tahun. Sebanyak 41 orang dari 79 yang memilih kontrasepsi KB suntik memiliki pendidikan SMA. Sebanyak 45 dari 79 orang

yang memilih kontrasepsi KB suntik adalah tidak bekerja. Dari 79 responden yang memilih kontrasepsi KB suntik sebanyak 74 orang menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang KB suntik. Menurut Mardiyono (1999) dalam Sunarsih (2009) bahwa Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada umumnya diantaranya: umur, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, penghasilan/ekonomi, tarif pelayanan, dukungan keluarga.

Green dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi. Faktor-faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dapat dijelaskan bahwa pengetahuan responden tentang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi responden memilih kontrasepsi KB suntik sebagai upaya pencegahan kehamilan.

Sebagian besar responden menyatakan pernah mendapatkan informasi mengenai KB suntik baik dari bidan, kader KB maupun teman/tangga. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2003) sikap dan perilaku petugas kesehatan merupakan faktor pendorong yang

berpengaruh perilaku seseorang dalam bidang kesehatan, termasuk dalam hal ini perilaku dalam pemilihan kontrasepsi KB suntik.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang KB suntik dengan Pemilihan Kontrasepsi KB suntik di Desa Jangkrikan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo Tahun 2010.

Analisis *Chi Square* diperoleh χ^2 hitung= 10,201 dengan $p=0,006$. Nilai χ^2 tabel pada $df=2$ dengan pada taraf signifikansi 5% adalah 5,991. Karena χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan tingkat pengetahuan akseptor tentang KB suntik dengan pemilihan kontrasepsi KB suntik di Desa Jangkrikan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo Tahun 2010. Nilai koefisien kontingensi 0,291 artinya kekuatan hubungan tingkat pengetahuan akseptor tentang KB suntik dengan pemilihan kontrasepsi KB suntik di Desa Jangkrikan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo Tahun 2010 adalah rendah (Sugiyono, 2007).

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh Handy Artawan (2006) dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemilihan KB Suntik di Desa Terban Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang “menyatakan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Selain itu juga dikuatkan oleh Agus Setiawan (2007) dalam penelitiannya hubungan pendidikan dan pengetahuan akseptor dengan

pemilihan KB suntik 3 bulan di Desa Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas yang menyatakan pengetahuan mempunyai hubungan signifikan pemilihan KB suntik 3 bulan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Responden dalam mengisi kuesioner ada kemungkinan terjadi bias *recall*, sehingga pada penelitian selanjutnya perlu dipersiapkan teknik pengambilan data yang lebih baik.
2. Instrumen penelitian hanya berupa kuesioner tertutup, sehingga masih memungkinkan ketidaktepatan dan ketidaktetapan bagi responden dalam menjawab pertanyaan. Pada penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada responden untuk mendapatkan data yang lebih baik.
3. Waktu pengambilan data yang begitu singkat dan hanya memungkinkan pengambilan data sebanyak satu kali menyebabkan data yang diperoleh sangat rentan terhadap berbagai bias, sehingga pada penelitian selanjutnya waktu pengambilan perlu direncanakan agar pengambilan data lebih dari satu kali untuk memperkuat kualitas hasil penelitian.